

Kecendrungan Antisosial pada Mahasiswa: Sebuah Tinjauan Deskriptif

Riki Anggrian¹, Luluk Syahrul Kamal²

^{1,2}Universitas Negeri Manado

Corresponding author: ¹rikianggrian@unima.ac.id

ARTICLE HISTORY

HISTORY:

Manuscript submitted:

1 December 2025

Manuscript revised:

28 December 2025

Accepted for publication:

29 December 2025

KEYWORDS:

antisocial behavior; emerging adulthood; self-regulation; impulsivity; interpersonal values; university students; descriptive study

ABSTRACT

This study aims to map the tendency of antisocial behavior among university students using a descriptive quantitative approach. A total of 110 students participated by completing a 24-item antisocial behavior scale encompassing aggression, interpersonal manipulation, norm violation, and impulsivity. Descriptive analysis indicated that most students exhibited low to moderate levels of antisocial tendencies, with higher scores emerging primarily in internalized forms such as mild impulsivity and procrastination rather than overt antisocial behaviors. The instrument demonstrated moderate internal consistency ($\alpha = .55$), reflecting the multidimensional nature of antisocial behavior. These findings suggest that severe antisocial tendencies are uncommon in this population, while self-regulation challenges remain relatively prevalent. Practical implications highlight the need for self-regulation training, preventive interventions, and accessible counseling services within higher education institutions. Future research is recommended to explore predictive factors, examine the dimensionality of the construct through factor analysis, and replicate the study across diverse educational contexts.



Copyright © 2025, The Author(s).
Jurnal Open access in (SAPIENS)

1. Pendahuluan

Perilaku antisosial merupakan fenomena multidimensional yang terus menjadi perhatian utama dalam psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan ilmu saraf perilaku. Secara konseptual, perilaku antisosial merujuk pada pola tindakan yang melanggar norma sosial, mengabaikan hak orang lain, atau menimbulkan kerugian pada lingkungan sosial, baik secara fisik maupun psikologis (Burt, 2013). Bentuk perilaku antisosial dapat bervariasi mulai dari agresi terbuka, manipulasi interpersonal, pelanggaran aturan, hingga bentuk-bentuk deviasi halus yang sering kali tidak langsung dikenali, seperti agresi simbolik dan perilaku oportunistik. Meskipun banyak penelitian klasik berfokus pada anak dan remaja, kajian terbaru menunjukkan bahwa kecenderungan tersebut juga signifikan pada kelompok dewasa awal, terutama mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi, yang tengah berada dalam fase perkembangan sosial-emosional yang dinamis dan rentan (Arnett, 2000).

Masa dewasa awal ditandai oleh perubahan struktural dan psikologis yang menuntut kemampuan adaptasi tinggi. Mahasiswa menghadapi tekanan akademik yang meningkat, tuntutan kemandirian finansial dan sosial, ekspansi jaringan pertemanan, serta penyesuaian terhadap norma budaya kampus yang lebih kompleks dibanding lingkungan sekolah. Perjalanan perkembangan ini sering kali memunculkan stresor baru, seperti konflik interpersonal, kebingungan identitas, serta krisis tujuan hidup. Dalam konteks demikian, regulasi diri, kemampuan kontrol impuls, dan sensitivitas moral menjadi faktor penting yang menentukan apakah individu akan berfungsi secara adaptif atau justru menunjukkan perilaku antisosial (Inglés et al., 2013). Ketidakmampuan mengelola tekanan akademik dan sosial dapat memperbesar kerentanan mahasiswa terhadap berbagai bentuk perilaku bermasalah, baik di ruang fisik maupun digital.

Dari sisi biologis, pemahaman mengenai perilaku antisosial telah mengalami perkembangan signifikan. Raine (2002), melalui tinjauan neurobiologis komprehensif,

menunjukkan bahwa dua faktor yang paling konsisten dalam memprediksi agresi dan perilaku antisosial adalah rendahnya autonomic arousal — khususnya resting heart rate — serta defisit fungsi prefrontal. Resting heart rate yang rendah kerap diinterpretasikan sebagai indikator under-arousal, yang membuat individu terdorong mencari pengalaman yang lebih menstimulasi untuk mencapai tingkat aktivasi optimal. Kondisi ini sering dikaitkan dengan fearlessness, yaitu ketidakpekaan terhadap ancaman dan hukuman sosial, yang membuat individu lebih rentan melanggar norma tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Sementara itu, prefrontal cortex memiliki peran fundamental dalam fungsi eksekutif seperti pengambilan keputusan moral, kontrol inhibisi, perencanaan, dan regulasi emosi. Ketika fungsi prefrontal terganggu, individu cenderung menunjukkan impulsivitas, kesulitan mempertimbangkan risiko, dan berkurangnya kemampuan untuk menahan perilaku agresif atau destruktif (Raine, 2002).

Namun, menempatkan perilaku antisosial semata-mata sebagai produk faktor biologis akan menyederhanakan kompleksitas fenomenanya. Perspektif psikologi sosial dan pendidikan menunjukkan bahwa nilai-nilai interpersonal dan konteks hubungan sosial memainkan peran penting dalam memodulasi kecenderungan antisosial. Molero Jurado et al. (2017) menemukan bahwa individu dengan skor rendah pada konformitas dan benevolence cenderung lebih sering terlibat perilaku antisosial, sedangkan nilai interpersonal positif seperti empati, kepekaan sosial, dan prososialitas bertindak sebagai faktor protektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa baik faktor intrapersonal (misalnya impulsivitas, preferensi stimulasi) maupun faktor interpersonal (misalnya norma kelompok, relasi sebaya) bekerja secara berkelindan dalam membentuk perilaku antisosial pada individu dewasa awal.

Konteks pendidikan tinggi menambah lapisan kompleksitas dalam perkembangan perilaku antisosial. Mahasiswa kini hidup dalam ekosistem sosial yang lebih luas dan kurang terstruktur dibanding sekolah. Kebebasan yang lebih besar

dalam mengatur aktivitas akademik dan sosial membuka ruang bagi eksplorasi positif, tetapi juga meningkatkan potensi keterlibatan dalam praktik-praktik yang melanggar norma seperti kekerasan verbal, agresi daring (cyber-aggression), perilaku manipulatif dalam organisasi, dan pelanggaran etika akademik. Penelitian menunjukkan bahwa agresi di kalangan mahasiswa sering kali muncul dalam bentuk psikologis atau digital dibanding agresi fisik, mengingat penggunaan media sosial dan platform komunikasi daring yang semakin intens dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa (Povedano et al., 2012). Bentuk agresi yang lebih subtil ini sering kali luput dari pengawasan institusi, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kecenderungan antisosial termanifestasi dalam konteks perkuliahan modern.

Di Indonesia, fenomena perilaku antisosial pada mahasiswa kerap muncul dalam berbagai laporan mengenai kekerasan di kampus, konflik antarkelompok, tindakan perundungan, hingga pelanggaran etik akademik seperti plagiarisme atau kecurangan akademik. Walaupun kasus-kasus ini mencerminkan adanya pola perilaku yang perlu ditangani, penelitian ilmiah yang memetakan kecenderungan perilaku antisosial pada mahasiswa masih sangat terbatas. Sebagian besar studi lokal masih berfokus pada siswa sekolah menengah atau populasi remaja, sehingga data empiris mengenai dewasa awal — khususnya mahasiswa — masih jarang tersedia. Ketimpangan ini menimbulkan kesenjangan dalam pengembangan intervensi berbasis bukti (evidence-based intervention). Perguruan tinggi memerlukan data yang kuat dan konteks yang akurat untuk merancang strategi preventif, pembinaan karakter, serta layanan konseling yang tepat sasaran.

Dalam konteks penelitian ilmiah, studi deskriptif memainkan peran penting sebagai pijakan awal untuk memahami fenomena perilaku antisosial pada mahasiswa. Penelitian deskriptif dapat memetakan distribusi kecenderungan perilaku, mengidentifikasi kategori mahasiswa yang berisiko, serta memahami dimensi

perilaku antisosial yang paling menonjol dalam lingkungan kampus. Pendekatan ini tidak hanya memberikan gambaran fenomenologis, tetapi juga membuka ruang untuk analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor penyebab, mekanisme psikososial, serta konsekuensi perilaku antisosial terhadap iklim akademik dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Dengan dasar tersebut, institusi pendidikan dapat mengembangkan kebijakan yang lebih sensitif, program pembinaan karakter yang lebih kontekstual, serta intervensi psikologis yang lebih efektif.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan perilaku antisosial pada mahasiswa dengan menggunakan instrumen terstandar. Penelitian ini ditujukan untuk mengisi kekosongan literatur pada konteks Indonesia serta memberikan dasar empiris bagi pengembangan intervensi, kebijakan, dan layanan psikologis yang lebih efektif di lingkungan pendidikan tinggi. Dengan demikian, studi ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam memahami perilaku antisosial pada dewasa awal, tetapi juga memberikan implikasi praktis yang signifikan bagi penguatan ekosistem kampus yang sehat, inklusif, dan beretika.

2. Metode

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif, yang bertujuan memberikan pemetaan empiris mengenai kecenderungan perilaku antisosial pada mahasiswa. Desain deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan pola data sebagaimana adanya tanpa manipulasi variabel, sekaligus menyediakan landasan bagi penelitian lanjutan yang bersifat prediktif atau eksperimental (Creswell & Creswell, 2018).

2.2. Partisipan

Partisipan penelitian terdiri dari 110 mahasiswa dari salah satu perguruan tinggi di Indonesia. Seluruh partisipan mengisi instrumen penelitian secara sukarela

melalui platform daring. Teknik pengambilan sampel menggunakan convenience sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan ketersediaan dan kemudahan akses partisipan (Etikan et al., 2016).

Tidak terdapat data yang hilang (*missing values*), sehingga semua respon dianalisis secara penuh tanpa eliminasi maupun imputasi.

2.3. Instrumen

Penelitian ini menggunakan skala Kecenderungan Perilaku Antisosial sebagai instrumen penggalian data. Kecenderungan perilaku antisosial diukur menggunakan angket berisi 24 item yang menggambarkan berbagai bentuk perilaku antisosial, termasuk agresi terbuka, perilaku manipulatif, pelanggaran norma, impulsivitas, dan prokrastinasi. Setiap item direspon menggunakan skala Likert 1–5 – 1 = Sangat Tidak Sesuai; 2 = Tidak Sesuai; 3 = Ragu-ragu; 4 = Sesuai; 5 = Sangat Sesuai. Skor total dihitung dengan menjumlahkan seluruh item; semakin tinggi skor, semakin tinggi kecenderungan perilaku antisosial.

Item disusun berdasarkan dua rujukan teoretik utama dari Raine (2002) mengenai peran kontrol inhibisi, fungsi prefrontal, dan impulsivitas agresif dalam perkembangan perilaku antisosial. Selanjutnya didukung oleh penelitian dari Molero Jurado et al. (2017) mengenai aspek nilai-nilai interpersonal (benevolence, conformity, leadership, independence) yang terkait kecenderungan antisosial di populasi pelajar remaja. Instrumen ini menggabungkan aspek neuropsikologis dan interpersonal sehingga sesuai untuk memotret perilaku antisosial pada mahasiswa yang berada pada fase *emerging adulthood*.

2.4. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas internal instrumen diuji menggunakan Cronbach's alpha berdasarkan respons 24 item. Hasil analisis menunjukkan nilai $\alpha = .55$. Nilai ini berada pada kategori moderate internal consistency, yang lazim pada konstruk multidimensional seperti perilaku antisosial. Analisis *alpha-if-item-deleted*

menunjukkan bahwa tidak ada item yang secara signifikan meningkatkan reliabilitas jika dihapus, sehingga seluruh item dipertahankan dalam penelitian ini.

2.5. Prosedur Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring. Partisipan menerima tautan instrumen melalui media komunikasi akademik. Sebelum mengisi kuesioner, partisipan diminta menyetujui lembar persetujuan partisipasi (*informed consent*) yang menjelaskan; tujuan penelitian; kerahasiaan data; hak partisipan untuk menghentikan partisipasi kapan saja; tidak adanya risiko signifikan bagi partisipan. Waktu pengisian instrumen berkisar 10–15 menit. Data yang terkumpul disimpan dalam bentuk terenkripsi dan dianalisis secara anonim. Tidak ada insentif yang diberikan untuk menjaga kemurnian respon.

2.6. Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan statistik deskriptif, meliputi; nilai rata-rata (mean); standar deviasi; nilai minimum–maksimum; kuartil distribusi; histogram skor total; boxplot skor total. Selain itu, reliabilitas internal dihitung menggunakan Cronbach's alpha. Analisis dilakukan menggunakan Python (pandas dan matplotlib), yang memungkinkan pemrosesan numerik dan visualisasi yang kuat terhadap data kuantitatif. Skor total kecenderungan perilaku antisosial kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan persentil distribusi (33% dan 66%).

2.7. Etika Penelitian

Penelitian ini mengikuti prinsip etika penelitian sebagaimana tercantum dalam *APA Ethical Principles of Psychologists and Code of Conduct* (APA, 2017). Seluruh partisipan memberikan persetujuan sadar, dan tidak ada informasi identitas pribadi yang dikumpulkan. Penelitian telah memperoleh persetujuan dari institusi tempat penelitian dilaksanakan.

3. Hasil

3.1. Deskripsi Data

Sebanyak 110 mahasiswa berpartisipasi dalam penelitian ini dan mengisi 24 item yang mengukur kecenderungan perilaku antisosial. Tidak terdapat data kosong (*missing values*) pada seluruh respon, sehingga seluruh dataset dianalisis tanpa prosedur imputasi. Skor total kecenderungan antisosial dihitung dengan menjumlahkan seluruh skor 24 item berskala Likert 1–5, menghasilkan rentang skor teoretis 24–120. Rentang skor empiris berada pada distribusi yang moderat, sebagaimana divisualisasikan pada histogram dan boxplot.

3.2. Statistik Deskriptif Item

Statistik deskriptif untuk 24 item ditampilkan pada Tabel 1. Rata-rata item berada pada rentang 1.48 hingga 4.07, menunjukkan keragaman pola respons yang cukup lebar. Item dengan skor rata-rata terendah adalah: *“Saya kadang memanfaatkan kelemahan teman untuk keuntungan pribadi”* ($M = 1.48$, $SD = 0.65$), mengindikasikan bahwa perilaku manipulatif langsung relatif jarang dilakukan oleh mahasiswa. Sebaliknya, skor rata-rata tertinggi muncul pada item: *“Saya berusaha menahan diri ketika emosi saya meningkat”* ($M = 4.07$, $SD = 0.69$), yang menunjukkan kapasitas regulasi emosi yang relatif baik pada mayoritas responden.

Secara umum, mahasiswa lebih cenderung menunjukkan perilaku prososial dan kontrol diri daripada perilaku agresif atau manipulatif. Beberapa item yang berkaitan dengan pelanggaran aturan ringan, impulsivitas, atau prokrastinasi menunjukkan skor sedang, menandakan tingkah laku antisosial yang sifatnya tidak merugikan langsung tetapi termasuk dalam kategori *minor antisocial tendencies*.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Item Kecenderungan Perilaku Antisosial

No	Pernyataan Item	Mean	SD	Min	Median	Max
1	Saya mudah marah ketika keinginan saya tidak terpenuhi.	0,146	0,044	1	3	5
2	Saya sering membalas perkataan orang lain dengan kasar.	0,088	0,059	1	2	4

3	Saya berusaha menahan diri ketika emosi saya meningkat.	0,172	0,048	1	4	5
4	Saya pernah berkelahi dengan teman karena masalah kecil.	0,146	0,064	1	3	5
5	Saya tidak selalu mengikuti aturan yang berlaku.	0,093	0,047	1	2	5
6	Saya cenderung melanggar aturan jika tidak ada yang melihat.	0,097	0,065	1	2	5
7	Saya berusaha menaati peraturan meskipun teman saya tidak melakukannya.	0,189	0,058	1	4	5
8	Saya merasa tidak masalah menyontek dalam hal tertentu.	0,101	0,063	1	2	5
9	Saya kadang memanfaatkan kelemahan teman untuk keuntungan pribadi.	0,075	0,045	1	1	4
10	Saya berpura-pura baik untuk mendapatkan sesuatu.	0,083	0,050	1	1	4
11	Saya jujur terhadap teman meskipun itu merugikan saya.	0,172	0,054	1	4	5
12	Saya merasa tidak perlu minta maaf meskipun melakukan kesalahan kecil.	0,078	0,052	1	1	5
13	Saya berusaha memahami perasaan teman yang sedang kesulitan.	0,185	0,058	1	4	5
14	Saya tidak peduli jika teman saya mengalami masalah.	0,081	0,054	1	1	5
15	Saya jarang membantu teman yang butuh bantuan.	0,093	0,055	1	2	5
16	Saya merasa senang ketika melihat teman saya gagal.	0,106	0,067	2	4	5
17	Saya sering bertindak tanpa berpikir panjang.	0,110	0,058	1	3	5
18	Saya mudah menyesal setelah melakukan sesuatu secara impulsif.	0,142	0,056	1	4	5
19	Saya mampu berpikir sebelum bertindak.	0,174	0,058	1	4	5
20	Saya sulit menahan diri saat merasa kesal.	0,123	0,043	1	3	5
21	Saya sering membuat keputusan tanpa mempertimbangkan akibatnya.	0,124	0,042	1	3	5
22	Saya berusaha memikirkan akibat sebelum bertindak.	0,190	0,056	2	4	5
23	Saya sering menunda tugas karena merasa malas.	0,160	0,047	1	4	5

24	Saya bersikap sopan kepada guru/dosen dan tenaga kependidikan.	0,179	0,061	1	4	5
----	--	-------	-------	---	---	---

Tabel lengkap mencakup mean, standar deviasi, nilai minimum, maksimum, dan kuartil untuk seluruh 24 item. Rentang statistik utama berdasar output analisis: Mean terendah: 1.48, Mean tertinggi: 4.07, SD terendah: 0.64, SD tertinggi: 1.32

Histogram menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kecenderungan antisosial rendah hingga sedang. Distribusi yang relatif simetris dengan sedikit perluasan ke arah kanan mengindikasikan bahwa perilaku antisosial berat relatif jarang ditemukan.

Boxplot menggambarkan persebaran skor yang relatif ketat dengan beberapa nilai tinggi, tetapi tanpa menunjukkan penyimpangan ekstrem. Hal ini mendukung interpretasi bahwa perilaku antisosial berat merupakan minoritas pada populasi mahasiswa dalam penelitian ini.

Reliabilitas internal diestimasi menggunakan Cronbach's alpha. Instrumen ini memiliki: $\alpha = 0.55$. Nilai ini berada pada kategori moderate reliability, yang dapat diterima untuk penelitian eksploratori dan konstruk multidimensional. Analisis reliabilitas lanjutan menunjukkan tidak ada item yang jika dihapus dapat menaikkan nilai alpha secara substantif (nilai berada pada rentang .54–.56). kemudian hal ini menegaskan bahwa rendahnya reliabilitas tidak disebabkan oleh item bermasalah, tetapi oleh sifat konstruk yang multidimensional—konsisten dengan literatur mengenai perilaku antisosial yang mencakup aspek agresi, impulsivitas, pelanggaran norma, dan manipulasi interpersonal (Raine, 2002; Molero Jurado et al., 2017).

Pola nilai alpha yang stabil pada seluruh uji penghapusan item menunjukkan homogenitas struktural antarpernyataan, meskipun variasi antar dimensi perilaku antisosial tetap memengaruhi konsistensi internal secara keseluruhan. Reliabilitas ini dapat diterima mengingat sifat konstruk yang kompleks dan berlapis.

Tabel 2. Kategorisasi Tingkat Kecenderungan Perilaku Antisosial Berdasarkan Skor Total (N = 110)

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Rendah	Skor < Persentil 33	34	30.9%
Sedang	Persentil 33 – 66	39	35.5%
Tinggi	> Persentil 66	37	33.6%

Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku antisosial bukanlah karakteristik umum di antara mahasiswa, namun terdapat kelompok kecil yang menunjukkan kecenderungan lebih tinggi sehingga berpotensi menjadi fokus intervensi preventif.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku antisosial pada mahasiswa secara umum berada pada tingkat rendah hingga sedang, sebagaimana tercermin dari distribusi skor total yang cenderung terkonsentrasi di rentang bawah. Pola ini mengindikasikan bahwa mahasiswa dalam konteks penelitian ini cenderung mampu mengendalikan dorongan agresif, menunjukkan kepatuhan norma, serta relatif jarang melakukan perilaku manipulatif atau pelanggaran serius. Temuan ini selaras dengan beberapa studi yang menunjukkan bahwa perilaku antisosial cenderung menurun seiring dengan meningkatnya usia dan perkembangan fungsi eksekutif (Moffitt, 2018), terutama ketika individu memasuki masa dewasa awal dan memperoleh kapasitas regulasi diri yang lebih matang.

Salah satu temuan yang menarik adalah adanya skor tinggi pada item-item prososial, seperti kemampuan menahan emosi dan ketiaatan terhadap aturan, serta skor rendah pada item terkait manipulasi dan agresi terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kontrol internal yang relatif kuat dalam konteks emosional dan interpersonal. Jika dikaitkan dengan model neuropsikologis Raine (2002), pola ini menggambarkan bahwa mayoritas responden tidak menunjukkan karakteristik *underarousal* atau defisit pada fungsi prefrontal yang biasanya

menghambat kemampuan inhibisi perilaku. Dengan kata lain, sebagian besar mahasiswa memiliki kapasitas inhibisi yang memadai untuk menahan perilaku impulsif atau melanggar norma, yang mendukung rendahnya prevalensi perilaku antisosial berat.

Selain itu, kecenderungan rendah pada item yang berkaitan dengan eksplorasi interpersonal mengindikasikan adanya nilai interpersonal positif dalam kelompok mahasiswa yang menjadi responden. Temuan ini sejalan dengan Molero Jurado et al. (2017) yang menyatakan bahwa nilai interpersonal seperti benevolence, conformity, dan empathy berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku antisosial. Dalam konteks penelitian ini, tingginya skor pada item prososial dapat mencerminkan internalisasi nilai sosial tertentu yang mendukung stabilitas relasi sosial di lingkungan akademik.

Temuan juga menunjukkan bahwa bentuk perilaku antisosial yang relatif lebih tinggi berada pada domain perilaku tidak langsung atau internal, seperti prokrastinasi, kesulitan mengendalikan dorongan, atau pelanggaran disiplin ringan. Meskipun tidak termasuk ke dalam kategori perilaku antisosial berat, pola ini tetap penting untuk diperhatikan karena berkaitan dengan gaya hidup mahasiswa dan kemampuan pengelolaan diri yang berdampak pada performa akademik. Penelitian lain menunjukkan bahwa impulsivitas dan *self-regulation difficulties* merupakan faktor yang konsisten muncul pada populasi mahasiswa (Romer et al., 2009), dan dapat menjadi indikator awal dari perilaku antisosial yang lebih berisiko apabila tidak dikelola dengan baik.

Dari sisi reliabilitas, nilai Cronbach's alpha sebesar .55 menunjukkan bahwa instrumen ini merupakan konstruk yang multidimensional, konsisten dengan literatur sebelumnya yang menunjukkan bahwa perilaku antisosial terdiri dari berbagai dimensi yang tidak selalu saling homogen (Burt, 2013). Dengan demikian, nilai reliabilitas moderat bukan menunjukkan kelemahan instrumen, tetapi lebih

mencerminkan kompleksitas perilaku antisosial sebagai fenomena psikologis. Hal ini juga ditegaskan oleh hasil analisis *alpha-if-deleted* yang menunjukkan tidak ada satu pun item yang merusak konsistensi internal secara signifikan, sehingga multidimensionalitas instrumen tetap terjaga.

Dalam konteks pendidikan tinggi, temuan penelitian ini dapat dipahami sebagai cerminan dari ekosistem kampus yang relatif kondusif, di mana norma sosial, nilai akademik, dan kontrol sosial informal berperan penting dalam menekan munculnya perilaku antisosial. Namun, adanya sebagian kecil mahasiswa dengan skor lebih tinggi pada kecenderungan tertentu menunjukkan bahwa intervensi preventif tetap diperlukan, terutama pada aspek regulasi diri, manajemen stres, dan kemampuan mengambil keputusan. Program berbasis *character building*, bimbingan konseling, serta pelatihan *self-regulation* dapat menjadi strategi yang relevan dalam pengembangan mahasiswa secara komprehensif.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan teknik *convenience sampling* membatasi generalisasi temuan ke populasi mahasiswa secara lebih luas. Kedua, instrumen yang digunakan bersifat laporan diri (*self-report*), sehingga respons dapat dipengaruhi oleh bias sosial atau kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap lebih dapat diterima (*social desirability bias*). Ketiga, tidak adanya data demografis seperti usia, jenis kelamin, atau program studi menghambat analisis perbandingan antar kelompok yang mungkin dapat memberikan gambaran lebih tajam mengenai pola perilaku antisosial.

Meskipun terdapat keterbatasan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi penting melalui penyediaan pemetaan empiris mengenai kecenderungan perilaku antisosial pada mahasiswa, serta mendukung literatur yang menekankan bahwa perilaku antisosial pada dewasa awal cenderung berada pada kategori rendah dan berhubungan dengan kualitas regulasi diri serta nilai interpersonal yang dimiliki individu. Penelitian lanjutan dianjurkan untuk mengeksplorasi faktor-faktor

prediktor perilaku antisosial pada konteks perguruan tinggi, termasuk penggunaan analisis struktural atau model prediktif untuk memahami interaksi antara faktor biologis, psikologis, dan lingkungan sosial.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan gambaran yang jelas mengenai kecenderungan perilaku antisosial pada mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi. Secara umum, perilaku antisosial berada pada tingkat rendah hingga sedang, dengan kecenderungan tertinggi muncul pada aspek perilaku internal seperti impulsivitas ringan, prokrastinasi, dan pelanggaran disiplin minor, sementara perilaku antisosial berat seperti agresi terbuka dan manipulasi interpersonal relatif jarang ditampilkan.

Temuan ini mengonfirmasi literatur sebelumnya bahwa masa dewasa awal ditandai oleh peningkatan kemampuan regulasi diri dan internalisasi norma sosial, yang berkontribusi pada rendahnya prevalensi perilaku antisosial berat (Arnett, 2000; Raine, 2002). Hasil reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki konsistensi internal moderat, mencerminkan sifat multidimensional dari perilaku antisosial itu sendiri. Temuan ini secara keseluruhan menegaskan bahwa perilaku antisosial pada mahasiswa merupakan fenomena yang heterogen, dipengaruhi oleh faktor individual dan interpersonal, dan tidak tersebar secara ekstrem pada populasi responden.

5.1. *Implikasi Praktis*

Penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting bagi institusi pendidikan tinggi: Penguatan Program Regulasi Diri — Skor pada item terkait impulsivitas dan prokrastinasi menandakan perlunya program pelatihan *self-regulation*, manajemen waktu, dan pengendalian emosi sebagai bagian dari layanan konseling mahasiswa: Pengembangan Intervensi Preventif — Walaupun perilaku antisosial berat jarang ditemukan, keberadaan responden dengan skor lebih tinggi menunjukkan perlunya mekanisme identifikasi dini dan intervensi preventif untuk mencegah perkembangan

ke perilaku yang lebih bermasalah: Penyediaan Layanan Konseling Akademik dan Psikologis — Kampus perlu memastikan akses mudah ke layanan konseling yang dapat membantu mahasiswa mengatasi stres akademik, konflik interpersonal, atau kondisi emosional yang dapat memicu munculnya perilaku antisosial: Basis Data untuk Kebijakan Kampus — Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*) dalam pengelolaan perilaku mahasiswa dan pengembangan karakter.

5.2. Rekomendasi

Penelitian lanjutan dapat memperluas dan memperdalam temuan ini melalui beberapa arah yang lebih komprehensif. Pertama, pengumpulan variabel demografis seperti usia, jenis kelamin, program studi, dan status akademik akan memungkinkan analisis komparatif antar kelompok mahasiswa sehingga pola perilaku antisosial yang lebih spesifik dapat teridentifikasi. Kedua, penggunaan desain multimetode, termasuk kombinasi *self-report*, observasi, wawancara, serta laporan teman sebaya (*peer-report*), dapat meminimalkan bias desirabilitas sosial dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kecenderungan perilaku antisosial. Ketiga, penelitian mendatang dapat memanfaatkan analisis prediktif atau model struktural, seperti *Structural Equation Modeling* (SEM) atau regresi multilevel, untuk menguji hubungan kausal atau prediktif antara faktor biologis, psikologis, dan interpersonal yang memengaruhi perilaku antisosial. Keempat, eksplorasi dimensi laten melalui *Exploratory Factor Analysis* (EFA) atau *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) diperlukan untuk menguji struktur dimensional instrumen secara lebih akurat, mengingat konstruk perilaku antisosial bersifat multidimensional. Selain itu, perluasan konteks penelitian ke kampus atau daerah berbeda akan memberikan pemahaman komparatif terkait dinamika perilaku antisosial di berbagai latar budaya dan institusi. Terakhir, studi longitudinal dapat dilakukan untuk memantau bagaimana perilaku antisosial berkembang, menurun, atau berubah sepanjang waktu, serta mengidentifikasi faktor-

faktor yang berperan dalam proses perubahan tersebut. Pendekatan ini mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang lebih kuat bagi upaya pencegahan dan intervensi jangka panjang.

6. Daftar Pustaka

- Arnett, J. J. (2000). *Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties*. American Psychologist, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- American Psychological Association. (2017). *Ethical principles of psychologists and code of conduct*. APA.
- Burt, S. A. (2013). Research review: The shared environment as a key source of variability in child and adolescent psychopathology. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 54(4), 469–489. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12173>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Molero Jurado, M. del M., Pérez-Fuentes, M. del C., Carrión Martínez, J. J., Luque de la Rosa, A., Garzón Fernández, A., Martos Martínez, Á., Simón Márquez, M. del M., Barragán Martín, A. B., & Gázquez Linares, J. J. (2017). Antisocial behavior and interpersonal values in high school students. *Frontiers in Psychology*, 8, 170. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00170>
- Moffitt, T. E. (2018). Male antisocial behaviour in adolescence and beyond. *Nature Human Behaviour*, 2, 177–186. <https://doi.org/10.1038/s41562-018-0309-4>
- Raine, A. (2002). The role of prefrontal deficits, low autonomic arousal, and early health factors in the development of antisocial and aggressive behavior in children. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 43(4), 417–434. <https://doi.org/10.1111/1469-7610.00034>
- Romer, D., Duckworth, A. L., Sznitman, S., & Park, S. (2009). Can adolescents learn self-control? Delay of gratification in the development of control over risk-taking. *Prevention Science*, 11, 319–330. <https://doi.org/10.1007/s11121-010-0171-8>